

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan perekonomian suatu negara uang merupakan peranan yang penting untuk melakukan seluruh kegiatan ekonomi. Uang yang berperan sebagai alat pembayaran yang sah dapat memperlancar kegiatan ekonomi sehari-hari. Namun di sisi lain uang juga bisa menjadi penghambat kegiatan ekonomi secara keseluruhan, hal ini bisa terjadi apabila jumlah uang beredar di masyarakat tidak dapat dikendalikan dengan baik sehingga akan menimbulkan dampak yang buruk bagi perekonomian.

Pengendalian jumlah uang beredar di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang memiliki wewenang untuk menerapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Selain mengendalikan jumlah uang beredar Bank Indonesia mempunyai peran dalam mencetak dan menyalurkan uang. Sehingga Bank Indonesia harus bertanggung jawab dalam memelihara kestabilan nilai uang yang diedarkan.

Secara teoritis jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang

beredar di masyarakat (Budhi dalam Luwihadi, 2017).

Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan inflasi dijelaskan dalam teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan kenaikan jumlah uang beredar akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan (Nugroho dalam Aini, 2016). Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan akan menyebabkan peningkatan harga. Selain itu jumlah uang beredar yang berlebihan juga dapat mengganggu laju pertumbuhan ekonomi.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun inflasi cenderung kurang stabil. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap sendi-sendi perekonomian nasional (Prayitno dalam Samosir, 2012).

Indikator yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah *Product Domestic Bruto* (PDB). Indikator ini memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas ekonomi yang terjadi pada suatu periode tertentu telah berhasil memberi perubahan pendapatan bagi masyarakat (Soebagiyo, 2016). Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung dari pendapatan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar keinginan akan uang

kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang berpendapatan rendah. Penduduk yang tinggal di kota besar cenderung melakukan transaksi lebih besar dibandingkan penduduk yang tinggal di kota kecil atau perdesaan (Nopirin, 2016).

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang sangat pesat, masyarakat memerlukan alat pertukaran yang lebih praktis dibandingkan dengan uang yang dikeluarkan oleh Bank Sentral. Selain uang kertas dan logam yang diciptakan oleh Bank Sentral ada alat pertukaran lain seperti kartu kredit, cek, giro bilyet. Namun alat pembayaran tersebut tidak dapat diterima secara umum. Kebutuhan uang menunjukkan permintaan uang tunai oleh masyarakat dan volume uang yang diciptakan oleh Bank Sentral merupakan penawaran uang atau jumlah uang beredar di pasar uang (Mangkoesoebroto, 1998). Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan uang yang paling likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat. Sedangkan Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) juga merupakan likuiditas perekonomian, namun M2 mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah dibanding M1 (Sukirno, dalam Aprileven, 2015). Berdasarkan data dari Bank Indonesia jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data jumlah uang beredar M1 dan M2 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1987-2016

Tahun	M1 (Miliar Rupiah)	M2 (Miliar Rupiah)
1987	12.685	33.885
1988	14.392	41.998
1989	20.114	58.705
1990	23.819	84.630
1991	26.342	99.059
1992	28.779	119.053
1993	37.036	145.599
1994	45.374	174.512
1995	53.339	223.300
1996	64.089	288.632
1997	78.343	355.643
1998	101.197	577.381
1999	124.633	646.205
2000	162.186	747.028
2001	177.731	844.053
2002	191.939	883.908
2003	223.799	955.692
2004	245.946	1.033.877
2005	271.140	1.202.762
2006	347.013	1.382.493
2007	450.055	1.649.662
2008	456.787	1.895.839
2009	515.824	2.141.384
2010	605.411	2.471.206
2011	722.991	2.877.220
2012	841.652	3.307.508
2013	887.084	3.730.409
2014	942.221	4.173.327
2015	1.055.440	4.548.800
2016	1.237.643	5.004.977

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat jumlah uang beredar dari tahun 1987-2016 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat akan uang semakin bertambah, pada tahun 1987 jumlah uang beredar (M1) sebesar 12.685 miliar rupiah mengalami peningkatan sebesar 1.707 miliar rupiah pada tahun 1988, sedangkan jumlah uang

beredar (M2) pada tahun 1987 sebesar 33.885 dan mengalami peningkatan sebesar 8.115 miliar rupiah pada tahun 1988. Peningkatan jumlah uang beredar (M1) terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 1.237.643 miliar rupiah, sedangkan untuk jumlah uang beredar (M2) sebesar 5.004.977 miliar rupiah pada tahun 2016.

Pertumbuhan uang dalam arti luas ternyata lebih cepat dibanding dengan uang arti sempit, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan yang pesat dari deposito berjangka dan tabungan di bank-bank yang berada Indonesia dengan suku bunga yang relatif besar (Prawoto dalam Hasan, 2009). Selain itu peningkatan jumlah uang beredar juga disebabkan oleh masyarakat yang membutuhkan uang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kondisi seperti ini tingkat suku bunga diharapkan dapat mengurangi konsumsi masyarakat. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabungkan uangnya, sehingga jumlah uang beredar akan berkurang. Namun jika sebaliknya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank rendah maka keinginan masyarakat untuk meminjam uang semakin tinggi, hal ini akan memicu jumlah uang beredar di masyarakat semakin banyak.

Indonesia sebagai penganut perekonomian terbuka, proses permintaan dan penawaran uang selain dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perilaku bank-bank umum dan masyarakat di negaranya, juga dipengaruhi oleh masyarakat luar negeri serta neraca pembayaran sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut merupakan kendala dalam proses penawaran uang. Fenomena ini mengarahkan pada pendekatan yang menganggap bahwa penawaran uang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh otoritas moneter, melainkan juga dipengaruhi oleh semua

partisipan di pasar uang dan pasar kredit. Permintaan uang pada perekonomian terbuka akan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, nisbah perdagangan melalui nilai tukar, suku bunga internasional dan pengaruh dari kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu dari suatu negara (Dhani dalam Damayanti, 2010).

Mengingat fungsi uang sebagai alat tukar menukar barang dan jasa dalam kegiatan perdagangan termasuk perdagangan internasional. Kegiatan ekspor dan impor sangat mempengaruhi banyak sedikitnya jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar jika terlalu banyak akan mengakibatkan neraca perdagangan mengalami surplus, segitu sebaliknya jika neraca perdagangan mengalami defisit maka jumlah uang beredar di masyarakat sedikit.

Permasalahan jumlah uang beredar di Indonesia dapat mengganggu berbagai aspek makro ekonomi di antaranya inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga serta neraca perdagangan. Dalam permasalahan ini kebijakan moneter dari Bank Indoneisa sangat diperlukan untuk menangani jumlah uang beredar. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga keadaan ekonomi yang stabil dengan harapan masyarakat bisa hidup lebih sejahtera.

Berdasarkan uraian serta pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami tentang “**Analisis Determinan Jumlah uang Beredar di Indonesia Tahun 1987-2016**”.

B. Rumusan Masalah

Banyak faktor menyebabkan jumlah uang beredar di Indonesia. Namun dalam penelitian ini penulis mengambil variabel independen, inflasi, tingkat suku

bunga, pertumbuhan ekonomi, dan neraca perdagangan, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar ini bertujuan:

1. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hal penting dari penelitian adalah kemanfaatan yang diperoleh atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan keilmuan di bidang ekonomi khususnya mengenai jumlah uang beredar di Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang lebih lanjut.

3. Bagi Pengambilan Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan agar meningkatkan kinerja otoritas moneter sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah-masalah moneter, khususnya tentang jumlah uang beredar.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Analisis

Alat penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun Model yang dipakai adalah:

$$\log(JUB) = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 \log(PDB) + \beta_4 \log(BOT) + u_t$$

Di mana:

JUB : Jumlah Uang Beredar (M2)

INF : Inflasi

SB : Tingkat Suku Bunga

PDB : Produk Domestik Bruto (Pertumbuhan Ekonomi)

BOT : Neraca Perdagangan

- β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
 u : Variabel pengganggu
 t : Periode waktu 1987-2016

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, yang meliputi data jumlah uang beredar (M2), inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan neraca perdagangan selama periode 1987-2016. Data akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, sehingga disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan tinjauan terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis data dan sumber pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan. Dijelaskan mengenai analisis deskriptif dari objek penelitian serta analisis data pengujian hipotesis dan pembahasan yang memaparkan hasil dari pengujian dan pembahasan keseluruhan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**